



Pengaruh Cross-Cultural Mentoring dan Cultural Intelligence Terhadap Cross-Cultural Adjustment Mahasiswa IISMA Universitas Padjadjaran

Zahira Salsabila¹, Dina Sartika²

^{1,2} Universitas Padjadjaran, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang

Korespondensi penulis: zahira20001@mail.unpad.ac.id

Abstract. Globalization has led to an increasing number of international students. One of the major challenges faced by exchange students is adjusting to a new culture. This study aims to examine the influence of cross-cultural mentoring and cultural intelligence on the cross-cultural adjustment of Padjadjaran University students participating in the IISMA/IISMAVO programs in 2023. This quantitative study, using a descriptive-verify approach, involved 91 respondents. The results showed that cultural intelligence had a significant positive impact on cross-cultural adjustment. Students with high cultural intelligence were more likely to adapt to new cultural environments. Meanwhile, cross-cultural mentoring alone did not show a significant influence, but when combined with high cultural intelligence, mentoring contributed positively to improving cross-cultural adjustment. This study concludes that developing cultural intelligence is the key to enhancing students' ability to adapt to new cultures. Cross-cultural mentoring can be an effective complement, especially for students with high cultural intelligence. The findings of this study are expected to provide valuable input for the development of pre-departure programs for future exchange students.

Keywords: Cross-Cultural Cdjstment, Cultural Intelligence, Cross-Cultural Mentoring, IISMA, IISMAVO, Padjadjaran University, Exchange Students, Cultural Adaptation, Mentoring Program

Abstrak. Globalisasi mendorong semakin tingginya mobilitas mahasiswa antarnegara. Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa pertukaran adalah penyesuaian diri dengan budaya baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *cross-cultural mentoring* dan *cultural intelligence* terhadap kemampuan mahasiswa Universitas Padjadjaran peserta IISMA/IISMAVO 2023 dalam melakukan penyesuaian lintas budaya. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-verifikatif ini melibatkan 91 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cultural intelligence* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *cross-cultural adjustment*. Mahasiswa dengan tingkat *cultural intelligence* tinggi cenderung lebih adaptif dalam lingkungan budaya baru. Sementara itu, *cross-cultural mentoring* secara individu tidak menunjukkan pengaruh signifikan, namun ketika dikombinasikan dengan *cultural intelligence* tinggi, mentoring memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan penyesuaian lintas budaya. Temuan ini menyimpulkan bahwa pengembangan *cultural intelligence* merupakan kunci utama dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan budaya baru. Program *cross-cultural mentoring* dapat menjadi pelengkap yang efektif, terutama bagi mahasiswa dengan tingkat *cultural intelligence* tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi pengembangan program persiapan keberangkatan mahasiswa pertukaran di masa mendatang.

Kata Kunci: Cross-Cultural Adjustment, Cultural Intelligence, Cross-Cultural Mentoring, IISMA, IISMAVO, Universitas Padjadjaran, Mahasiswa Pertukaran, Adaptasi Budaya, Program Mentoring

1. LATAR BELAKANG

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengukung program *International Student Mobility Awards (IISMA)*. Melalui program ini, mahasiswa Indonesia akan diberi kesempatan untuk menempuh studi pada perguruan tinggi yang terletak di 26 negara di kawasan Asia, Eropa, Amerika, dan Australia. Pada tahun 2023, Kemendikbudristek

mengadakan IISMA Edisi Vokasi yang dikenal dengan IISMAVO. Program ini ditujukan khusus untuk mahasiswa Sarjana Terapan D3/D4.

Cross-Cultural Adjustment merupakan masa penyesuaian mahasiswa dimana mahasiswa akan dihadapkan dengan beberapa masalah seperti menghadapi *culture shock* yang merupakan respon dari seorang individu pada sebuah lingkungan atau negara baru dimana ia tinggal (Levine & Adelman, 1993). Bentuk dari *culture shock* ini beragam mulai dari regulasi yang berbeda, bahasa, perilaku, makanan, kebiasaan, cara berpakaian, dan sistem belajar (Khan et al., 2020). Proses *cultural adjustment* akan lebih mudah dijalani apabila seorang mahasiswa memiliki *cultural intelligence* yang baik yaitu kemampuan individu untuk memahami dan bertindak secara tepat dalam situasi multikultural (Malek & Budhwar., 2012). Seseorang yang memiliki *cultural intelligence* akan memiliki keterampilan untuk beradaptasi dengan suatu latar budaya baru (Ott & Michailova, 2018) dan mampu berinteraksi dengan efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, mempermudah adaptasi mereka dalam lingkungan budaya yang baru untuk mencapai kinerja yang lebih baik (Jyoti & Kour, 2017).

Tercatat, pendaftar IISMA pada Tahun 2023 mencapai 12.704 mahasiswa baik dari perguruan tinggi akademik maupun Perguruan Tinggi Penyelenggara Vokasi (PTPPV). Program ini sukses memberangkatkan lebih dari 2.500 mahasiswa ke 140 institusi pendidikan tinggi sarjana dan vokasi di dunia. Melalui seleksi yang terdiri dari beberapa tahap, terdapat 112 mahasiswa yang terseleksi dari Universitas Padjadjaran

Dalam rangka mewadahi dan memfasilitasi mahasiswa untuk beradaptasi dengan negara tujuan, Kemendikbud Ristek bekerja sama dengan IISMA Alumni Club untuk membantu peserta baru dalam masa penyesuaian di negara tujuan. IISMA Alumni Club atau IISMA AC merupakan sebuah organisasi yang berisikan mahasiswa yang pernah mengikuti program IISMA dan berkontribusi dalam masa penyesuaian peserta baru IISMA salah satunya dengan mengadakan sesi *mentoring*. Diharapkan dengan adanya sesi *mentoring* ini mahasiswa dapat membangun jaringan antar alumni, mendapatkan informasi yang relevan, dan memberikan dukungan psikososial terhadap peserta IISMA dan IISMAVO. Di samping itu, IISMA AC juga hadir untuk memberikan pemahaman lebih dalam terkait program IISMA dan berpengaruh terhadap *cross-cultural adjustment* dari peserta baru program IISMA.

Untuk mengetahui fenomena permasalahan yang terjadi maka dilakukanlah *Focus Group Discussion* terhadap mahasiswa Universitas Padjadjaran yang mengikuti program IISMA sebanyak 4 orang. Masing-masing mahasiswa mewakili Benua Amerika, Australia, dan Eropa pada program IISMA diantaranya adalah University of Pennsylvania (Amerika), Yale University (Amerika), University of Glasgow (Skotlandia), The University of Sydney

(Australia). Berdasarkan hasil FGD tersebut, terdapat kesamaan dari beberapa permasalahan yang terjadi yaitu *culture shock*, seluruh mahasiswa yang mengikuti FGD mengatakan bahwa budaya yang dialami sangat berbeda dari mulai transportasi, makanan, bahasa, pergaulan dan sistem belajar. Mereka merasa bahwa satu bulan pertama berada di negara tujuan merupakan masa masa tersulit bagi mereka untuk beradaptasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Dipopulerkan oleh Early & Ang berkisar pada tahun 2003 dalam buku berjudul "*Cultural Intelligence: Individual Interactions across Cultures*". *Cultural Intelligence* (CQ) merupakan sebuah kompetensi kritical yang berbentuk pemahaman dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan regulasi yang terdapat pada lingkungan baru dimana seseorang tinggal. Seseorang yang memiliki tingkat *cultural intelligence* yang tinggi akan cenderung beradaptasi dengan baik dalam lingkungan lintas budaya dan mencapai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki *cultural intelligence*.

Cultural Mentoring merupakan konsep mentoring yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya antara mentor dan mentee (Zhou, 2021). Mahasiswa yang akan atau sedang mengalami studi antar budaya menjadi target untuk para mentor melakukan *Cross-Cultural Mentoring* karena mereka akan mengalami perbedaan yang signifikan dari segi budaya dan penting bagi mereka untuk mendapatkan bimbingan terkait hal tersebut.

Cross-Cultural Adjustment dapat didefinisikan dalam berbagai konteks yang berbeda. *Cross-Cultural Adjustment* merupakan penyesuaian dan akomodasi yang membantu suatu individu dalam menghadapi lingkungan baru (Chopra, 2005). Terdapat pernyataan lain yang menyatakan bahwa *Cross-Cultural Adjustment* merupakan proses penyesuaian yang dialami seorang individu di lingkungan baru atau negara asing (Tze et al., 2021).

Penelitian Supianoski (2012) meneliti interaksi lintas budaya mahasiswa internasional di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan di kampus Midwestern dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi lintas budaya di antara mahasiswa internasional sering terjadi dan Interaksi ini memiliki dampak yang signifikan pada mahasiswa, baik secara akademis, sosial, maupun psikologis. Temuan penelitian ini dapat membantu perguruan tinggi untuk mengembangkan program dan layanan yang mendukung mahasiswa internasional dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini merupakan deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui survei online dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh mahasiswa Universitas Padjadjaran yang merupakan peserta IISMA dan IISMAVO tahun 2023. Berdasarkan pada website resmi Universitas Padjadjaran, terdapat 68 mahasiswa program studi sarjana dan 19 mahasiswa program studi sarjana terapan di Universitas Padjadjaran yang merupakan peserta dari program IISMA dan IISMAVO. Dengan total populasi penelitian berjumlah 87 orang, maka penelitian ini akan menggunakan sampling jenuh atau sensus dimana seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Pada penelitian ini akan dilakukan uji validitas untuk menilai sejauh mana alat ukur pengukuran (kuisisioner) dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dimana dapat membantu untuk mendeteksi jika terdapat suatu indikator yang tidak konsisten dalam suatu penelitian. Suatu penelitian dapat dikatakan valid apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 dan nilai reliabilitas komposit lebih dari 0,7.

Analisis deskriptif bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab 1 dengan mengumpulkan data sesuai fakta yang terjadi pada penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis. Data yang digunakan merupakan data primer melalui penyebaran kuesioner dan akan ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, diagram batang/garis/lingkaran, dan sebagainya. Analisis determinasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen dalam suatu model. Salah satu kriteria utama dalam analisis ini adalah **Koefisien Determinasi (R^2)**, yang menunjukkan seberapa baik model regresi mampu menjelaskan variasi dalam data. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1; semakin mendekati 1, semakin besar persentase variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut (James et al., 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor keseluruhan pada penelitian ini, variabel *cultural intelligence* termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi” yang menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang luas mengenai keragaman budaya dan antusiasme yang tinggi terkait pengetahuan budaya luar. Tentu saja hal ini merupakan hal positif karena dapat

mempermudah seseorang untuk beradaptasi di negara tujuan dengan latar belakang budaya berbeda.

Di sisi lain, selama masa adaptasi mahasiswa perlu dibantu dengan kegiatan *mentoring* untuk meningkatkan kesadaran tentang berbagai batasan dalam lingkungan negara tujuan. *Cross-cultural mentoring* sangat diperlukan untuk mengatasi stereotip terkait budaya negatif di negara tujuan dan hambatan dari berbagai aspek ketika berada di luar negeri (Keaton, 2022). Pada hasil rekapitulasi skor keseluruhan variabel *cross-cultural mentoring*, skor termasuk dalam kategori “Tinggi” yang berarti mahasiswa cukup memahami dan merasa ada keterlibatan mentor dalam program *mentoring* mereka.

Tabel 1. Analisis Regresi Linear Berganda

| Coefficients | | | | | |
|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|--------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 14.772 | 3.230 | | 4.574 | <0,001 |
| Cultural Intelligence | 0,554 | 0,078 | 0,616 | | <0,001 |
| Cross-Cultural Mentoring | 0,030 | 0,061 | 0,043 | | 0,620 |

a. Dependent Variable: *Cross-Cultural Adjustment*
Sumber: Data yang Diolah

Berdasarkan pada tabel di atas, perhitungan analisis regresi linear berganda pada variabel *Cultural Intelligence* (X_1) berpengaruh terhadap *Cross-Cultural Adjustment* (Y) sedangkan variabel *Cross-Cultural Mentoring* (X_2) tidak berpengaruh terhadap *Cross-Cultural Adjustment* (Y).

Analisis Koefisien Korelasi

Tabel 2. Analisis Koefisien Korelasi

| Correlations | | | | |
|----------------------------------|----------------------------|------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| | | <i>Cultural Intelligence</i> | <i>Cross-Cultural Mentoring</i> | <i>Cross-Cultural Adjustment</i> |
| <i>Cultural Intelligence</i> | Pearson Corellation | 1 | 0,276 | 0,628 |
| | Sig. (2-tailed) | | 0,008 | <0,001 |
| | N | 91 | 91 | 91 |
| <i>Cross-Cultural Mentoring</i> | Pearson Corellation | 0,276 | 1 | 0,213 |
| | Sig. (2-tailed) | 0,008 | | 0,043 |
| | N | 91 | 91 | 91 |
| <i>Cross-Cultural Adjustment</i> | Pearson Corellation | 0,628 | 0,213 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | <0,001 | 0,043 | |
| | N | 91 | 91 | 91 |

Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043 menunjukkan bahwa *cross-cultural mentoring* memiliki korelasi yang lemah sebesar 0,213 dengan *cross-cultural adjustment*.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel.3

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|--------------|----------|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|
| 1 | 0.629 | 0.396 | 0.382 | 2.48965 |

R² (Koefisien Determinasi) sebesar 0,382 menunjukkan bahwa sekitar 38,2% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model regresi. Dengan kata lain, model ini mampu menjelaskan 38,2% dari variasi total dalam data,

sementara sisanya (61,8%) mungkin disebabkan oleh faktor lain atau kesalahan acak yang tidak dijelaskan oleh model. Nilai R sebesar 0,629 menunjukkan korelasi positif yang sedang (cukup kuat), artinya ada hubungan positif antara variabel-variabel tersebut. Semakin besar nilai R, semakin kuat korelasinya.

Berdasarkan table diperoleh t-hitung atau *p-value* pada variabel *cultural intelligence* sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa t-hitung < taraf signifikansi (0,05). **Maka dapat disimpulkan bahwa *cultural intelligence* berpengaruh terhadap *cross-cultural adjustment*** dan diperoleh t-hitung atau *p-value* pada variabel *cross-cultural mentoring* sebesar 0,620 yang menunjukkan bahwa t-hitung > taraf signifikansi (0,05). **Maka dapat disimpulkan bahwa *cross-cultural mentoring* tidak berpengaruh terhadap *cross-cultural adjustment*.**

Tabel.4 Uji Statistik F

| ANOVA | | | | | |
|------------|----------------|----|-------------|--------|--------|
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| Regression | 357.730 | 2 | 178.865 | 28.857 | <0.001 |
| Residual | 545.457 | 88 | 6.198 | | |
| Total | 903.187 | 90 | | | |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diartikan bahwa diperoleh signifikansi f-hitung <0,001 yang menunjukkan bahwa signifikansi f-hitung < batas taraf signifikansi (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa *cultural intelligence* dan *cross-cultural mentoring* memiliki pengaruh terhadap *cross-cultural adjustment*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *cultural intelligence* dan *cross-cultural mentoring* terhadap *cross-cultural adjustment* pada mahasiswa Universitas Padjadjaran yang mengikuti program IISMA/IISMAVO, dapat disimpulkan bahwa *cultural intelligence* berperan signifikan dalam mempermudah mahasiswa beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru. Meskipun *cross-cultural mentoring* menunjukkan pengaruh yang lebih kecil, jika didukung oleh *cultural intelligence*, hasilnya dapat menjadi lebih positif. Oleh karena itu, disarankan agar program IISMA/IISMAVO meninjau kembali metode mentoring dengan pendekatan yang lebih praktis dan topik yang lebih spesifik untuk meningkatkan efektivitasnya. Penyelenggara

juga perlu memperjelas sistem dan aturan mentoring agar semua peserta mendapatkan manfaat maksimal, serta melibatkan mentor dari IISMA Alumni Club untuk memberikan pandangan lebih luas.

6. DAFTAR REFERENSI

- Ang, S., Van Dyne, L., & Koh, C. (2007). Cultural intelligence: Its measurement and effects on cultural judgment and decision making, cultural adaptation and task performance. *Management and organization review*, 3(3), 335-371.
- Bakel, M. v., Vaiman, V., Vance, C. M., & Haslberger, A. (2022). Broadening international mentoring: contexts and dynamics of expatriate and HCN intercultural mentoring. *Journal of Global Mobility: The Home of Expatriate Management Research*, 10(1), 14-35.
- Barrick, M., & Mount, M. (1991). The big five personality dimensions and job performance: a meta-analysis. *Personnel Psychology*, 44(1), 1-26.
- Brislin, R., Worthley, R., & Macnab, B. (2006). Cultural intelligence: Understanding behaviors that serve people's goals. *Group & Organization Management*, 31(1), 40-55.
- Chopra, K. (2005). Cross Cultural Configuration in International Business Organisation. Available at SSRN 687625.
- Clark, R., & Andrews, J. (2009). Peer mentoring in higher education: A literature review. *Aston University*.
- DeWard, H., & Cavhan, R. (2020). Cross-Cultural Mentoring: A Pathway to Building Professional Relationships and Professional Learning Beyond Boundaries. *Journal of Teaching and Learning*, 14(1), 43-58.
- Dyne, L., Ang, S., Ng, K., Rockstuhl, T., Tan, M., & Koh, C. (2012). Sub-Dimensions of the Four Factor Model of Cultural Intelligence: Expanding the Conceptualization and Measurement of Cultural Intelligence. *Social and Personality Psychology Compass*, 6(4), 296-313.
- Early, C., & Ang, S. (2003). *Cultural Intelligence: Individual Interactions Across Cultures*.
- Ehrich, L. C., Hansford, B., & Tennent, L. (2004). Formal mentoring programs in education and other professions: A review of the literature. *Educational Administration Quarterly*, 40(4), 518-540. <https://doi.org/10.1177/0013161X04267118>
- Eisenberg, J. (2013). Can Business Schools Make Students Culturally Competent? Effects of Cross-Cultural Management Courses on Cultural Intelligence. *Academy of Management Learning & Education*, 2(4), 603-621.
- Ensher, E. A., & Murphy, S. E. (1997). Effects of race, gender, perceived similarity, and contact on mentor relationships. *Journal of Vocational Behavior*, 50, 460-481.
- Fagenson, E. A. (1989). The mentor advantage: Perceived career/job experiences of proteges versus non-proteges. *Journal of organizational behavior*, 10(4), 309-320.
- Feldman, D. C. (1999). Toxic mentors or toxic protégés? critical re-examination of dysfunctional mentoring. *Human Resource Management Review*, 9, 247-278.

- Geofanny, N., Nufus, S., Antika, F., Dayan, K., Paramesti, F., & Qudsyi, H. (2022). Penerapan Culture Intelligence Pada Mahasiswa Rantau yang Mengalami Culture Shock dalam Pembelajaran. *Jurnal Khazanah*, 14(1), 49-56.
- Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2010). *Multivariate Data Analysis a Global Perspective*. Pearson Prentice-Hall. http://pustaka.manajemen.fekon.unand.ac.id//index.php?p=show_detail&id=469%0A
- Han, Y., Sears, G. J., Darr, W. A., & Wang, Y. (2022). Facilitating cross-cultural adaptation: a meta-analytic review of dispositional predictors of expatriate adjustment. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 53(9), 1054-1096.
- Hill, R., & Reddy, P. (2007). Undergraduate peer mentoring: An investigation into processes, activities and outcomes. *Psychology Learning & Teaching*, 6(2), 98-103. <https://doi.org/10.2304/plat.2007.6.2.98>
- Hofstede, G., & McCrae, R. R. (2004). Culture and Personality Revisited: Linking traits and Dimensions of Culture. *Cross-Cultural Research*, 38, 52-88.
- Hong, K. T., Ng, S. I., & San Lai, P. (2021). International students' cross-cultural adjustment: Determining predictors of cultural intelligence. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(1), 27-47.
- Huang, H.-H., Chen, C.-Y., & Yang, L.-W. (2022). How Does Cross Cultural Mentoring Program Influence International Students' Professional Commitment? *INTERNATIONAL JOURNAL OF BUSINESS*, 27(3), 1-13.
- Hussain, T., & Zhang, Y. (2023). The influences of cross-cultural adjustment and motivation on self-initiated expatriates' innovative work behavior. *CCA and motivation's impacts on SIEs*, 52(4), 1255-1272.
- James, G., Witten, D., Hastie, T., & Tibshirani, R. (2021). An introduction to statistical learning: With applications in R (2nd ed.). Springer.
- Jyoti, J., & Kour, S. (2017). Cultural intelligence and job performance: An Empirical Investigation of Moderating and Mediating Variables. *International Journal of Cross Cultural Management*, 1, 1-22. 10.1177/1470595817718001